

## EVALUASI EFEKTIVITAS TERAPI OBAT ANTITUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TB DI RSUD GAMBIRAN KOTA KEDIRI

**Tantik Tandela<sup>1</sup>, M.Imron<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kediri  
Jalan Selomangleng No.1 Kota Kediri, Jawa Timur  
Email: [tantik@unik-kediri.ac.id](mailto:tantik@unik-kediri.ac.id)

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Kota Kediri, dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk sosial ekonomi, akses kesehatan, dan infrastruktur. RSUD Gambiran Kota Kediri adalah salah satu lembaga penting yang memberikan perawatan dan terapi obat antituberkulosis (OAT) kepada pasien TB. Terapi OAT adalah pendekatan utama dalam mengobati TB, namun keberhasilannya tergantung pada faktor seperti kepatuhan pasien dan ketersediaan obat-obatan yang berkualitas. Evaluasi efektivitas terapi OAT di RSUD Gambiran Kota Kediri penting untuk mengevaluasi pencapaian tujuan program pengobatan ini. Evaluasi ini mencakup kepatuhan pasien, efektivitas obat, dan penanganan efek samping. Selain itu, faktor lokal seperti karakteristik demografis dan infrastruktur kesehatan juga memengaruhi evaluasi ini. Penelitian ini menggunakan metode retrospektif dengan sampel 70 pasien TB. Hasil menunjukkan sebagian besar pasien adalah laki-laki dengan usia lanjut, dan penggunaan obat umumnya sesuai dengan pedoman. Namun, terdapat beberapa kasus di mana dosis obat tidak tepat. Meskipun demikian, sebagian besar pasien dinyatakan sembuh atau berhasil menyelesaikan pengobatan. Evaluasi ini penting untuk memperkuat pengendalian TB di tingkat lokal, dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas terapi OAT. Dengan demikian, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan hasil pengobatan dan mengurangi beban penyakit TB secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis Paru, Terapi Obat Antituberkulosis, Evaluasi Efektivitas Terapi

### PENDAHULUAN

Secara global, tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang biasanya menyerang paru-paru dan dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya. Prevalensi TB yang tinggi di beberapa wilayah, termasuk Kota Kediri, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain faktor sosial ekonomi, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, dan

masalah infrastruktur. Dalam konteks pelayanan kesehatan di Kota Kediri, RSUD Gambiran Kota Kediri memegang peran penting dalam memberikan perawatan kepada pasien TB dan memastikan efektivitas terapi obat antituberkulosis (OAT) (O'Garra, A., 2013).

Perlu ditekankan bahwa terapi OAT merupakan pendekatan utama dalam mengobati TB. Terapi ini melibatkan

kombinasi obat-obatan yang harus dikonsumsi selama periode waktu yang cukup lama untuk memastikan penyembuhan dan mencegah perkembangan resistensi obat (Prasetyawan, F., (2022). Namun, keberhasilan terapi ini bergantung pada beberapa faktor, termasuk tingkat kepatuhan pasien, ketersediaan obat-obatan yang berkualitas, pemantauan yang cermat oleh tenaga medis, dan keberlanjutan perawatan (Peterson, D.M., 2001).

Evaluasi efektivitas terapi OAT pada pasien TB di RSUD Gambiran Kota Kediri Dahlan Kota Kediri menjadi krusial untuk mengevaluasi sejauh mana program pengobatan ini mencapai tujuannya. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kepatuhan pasien terhadap regimen obat yang diresepkan, efektivitas obat dalam membunuh bakteri TB, serta deteksi dan penanganan komplikasi atau efek samping yang mungkin muncul selama pengobatan (Cadena, A. M., 2017).

Selain itu, konteks lokal, termasuk karakteristik demografis dan sosial ekonomi pasien, infrastruktur kesehatan, dan kebijakan yang memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, juga memainkan peran penting dalam evaluasi ini (Dianati, S., 2022). Misalnya, kemampuan pasien untuk mengakses obat-obatan secara teratur, dukungan sosial yang mereka terima, dan pengetahuan tentang TB dan pengobatannya

dapat memengaruhi efektivitas terapi OAT (Kautsar, A.P., & Intani, T.A., 2016).

Di RSUD Gambiran Kota Kediri, evaluasi efektivitas terapi OAT juga dapat membantu dalam mengidentifikasi area-area di mana perbaikan atau intervensi tambahan diperlukan (Ilmi, T., 2022). Hal ini mungkin meliputi peningkatan edukasi pasien tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, peningkatan pemantauan pasien selama pengobatan, atau peningkatan aksesibilitas obat-obatan antituberkulosis (Nugroho, N. P., 2020).

Evaluasi ini juga dapat memberikan wawasan berharga bagi tenaga medis, peneliti, dan pembuat kebijakan kesehatan terkait untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pengendalian TB di tingkat lokal (Prasetyawan, F., 2021). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas terapi OAT, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan hasil pengobatan, mengurangi tingkat kekambuhan, dan pada akhirnya mengurangi beban penyakit TB secara keseluruhan di Kota Kediri (Al Farisi, M., 2020).

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, evaluasi efektivitas terapi OAT pada pasien TB di RSUD Gambiran Kota Kediri tidak hanya penting untuk memastikan perawatan yang optimal bagi pasien individual, tetapi juga untuk memperkuat upaya pengendalian TB secara

keseluruhan dalam komunitas lokal (Restyana, A., 2023). Pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang ini menjadi dasar yang penting untuk studi evaluasi yang mendalam dan bermanfaat bagi praktisi kesehatan, peneliti, dan pembuat kebijakan (Mardiyah, I.K., 2016).

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode retrospektif, yang merupakan pendekatan yang melibatkan pengumpulan data dari rekaman masa lalu, dalam hal ini berkas catatan medis pasien TB yang telah dirawat di RSUD Gambiran Kota Kediri selama periode tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang diinginkan, dalam hal ini, 70 pasien yang memenuhi kriteria lengkap yang terdapat dalam rekam medis.

Adapun variabel yang menjadi fokus penelitian mencakup berbagai aspek, mulai dari karakteristik pasien seperti umur, jenis kelamin, kategori pengobatan, dan lama pengobatan, hingga hasil pengobatan seperti status pasien sembuh dan tidak sembuh. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kesesuaian penggunaan obat antituberkulosis (OAT), yang meliputi kesesuaian pasien dalam mengonsumsi

obat, indikasi penggunaan obat, jenis obat yang digunakan, dosis yang diberikan, dan lama pemberian obat.

Data yang diperoleh dari rekam medis kemudian diproses menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk diolah dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk tabel. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif, yang bertujuan untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas terapi OAT pada pasien TB di RSUD Gambiran Kota Kediri, serta memberikan wawasan yang berguna untuk perbaikan dan intervensi lebih lanjut dalam pengelolaan penyakit ini, baik dalam konteks pelayanan kesehatan maupun kebijakan publik terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di RSUD Gambiran Kota Kediri pada bulan Februari tahun 2023 dengan menggunakan data rekam medis pasien TB Paru yang tercatat pada periode bulan Januari hingga Desember 2022. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 70 pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini. Proses pengambilan data dilakukan dengan mengacu pada rekam medis pasien

TB Paru yang telah menjalani pemeriksaan akhir pengobatan pada tahun 2022.

Karakteristik pasien menjadi fokus utama dalam pengumpulan data, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang profil pasien TB Paru di RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri tahun 2022. Identifikasi jenis kelamin pasien menunjukkan bahwa sebagian besar pasien adalah laki-laki, dengan persentase sebesar 67,1%, sedangkan pasien perempuan hanya sekitar 32,8%. Penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan yang serupa, di mana prevalensi TB Paru pada pria lebih tinggi dibandingkan wanita, kemungkinan karena faktor gaya hidup yang meningkatkan risiko paparan terhadap agen penyebab TB.

Analisis usia pasien menunjukkan sebaran yang beragam, dengan jumlah terbanyak terdapat pada kelompok usia 65 tahun ke atas, diikuti oleh kelompok usia 55-64 tahun. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa orang lanjut usia memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap TB Paru karena sistem kekebalan tubuh yang melemah seiring bertambahnya usia.

Berat badan juga menjadi faktor penting dalam pengobatan TB Paru, karena akan mempengaruhi dosis obat yang diberikan kepada pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki berat badan dalam rentang 38-54 kg, diikuti oleh pasien dengan berat badan di atas 55 kg. Hal ini menggambarkan

variasi dalam distribusi berat badan pasien TB Paru, yang mempengaruhi penentuan dosis obat yang tepat. Selain karakteristik demografis, penyakit penyerta juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Sebagian besar pasien TB Paru tidak memiliki penyakit penyerta, namun sebagian kecil dari mereka memiliki penyakit seperti pneumonia, efusi pleura, aterosklerosis, kardiomegali, dan bronkitis. Penyakit penyerta ini dapat memperburuk kondisi pasien dan mempengaruhi respons terhadap pengobatan TB Paru.

Dalam konteks pengobatan TB Paru, pemahaman yang mendalam tentang karakteristik pasien dan faktor-faktor penyerta menjadi kunci untuk merancang intervensi yang efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya pengendalian TB Paru di RSUD Gambiran Kota Kediri, serta memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas terapi obat antituberkulosis pada tingkat lokal.

Terapi tuberkulosis paru melibatkan penggunaan beragam obat dengan maksud mengurangi gejala yang dialami oleh pasien dan mematikan bakteri penyebabnya. Selain itu, penggunaan obat juga bisa dipengaruhi oleh adanya penyakit lain yang diderita oleh pasien. Di Rumah Sakit Umum Ahmad Dahlan Kota Kediri pada tahun 2022,

terdapat profil penggunaan obat pada pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan data yang diolah pada tahun 2023, di RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri, penggunaan obat dilakukan dengan menggunakan kombinasi dosis tetap yang dikenal dengan OAT KDT (Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap) bagi pasien yang telah didiagnosis menderita tuberkulosis paru. Tujuan penggunaan OAT KDT adalah untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Namun, peresepan yang tidak tepat dapat menyebabkan risiko toksisitas atau resistensi obat.

Penggunaan obat yang tidak tepat juga dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti efektivitas pengobatan yang berkurang, efek samping obat, dan interaksi obat yang tidak diinginkan. Paket pengobatan OAT KDT yang diperuntukkan bagi pasien baru terdiri dari isoniazid, rifampisin, pirazinamid, dan etambutol untuk fase intensif, serta isoniazid dan rifampisin untuk fase lanjutan.

Selain obat anti tuberkulosis, terdapat juga penggunaan obat non-OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri. Obat-obatan ini digunakan terutama saat pasien menjalani rawat inap, seperti ranitidin, ceftriaxone, NB 5000, NAC, dan curcuma. Ranitidin, misalnya, digunakan untuk mengurangi produksi asam lambung yang meningkat akibat efek samping dari obat-obat anti tuberkulosis.

Evaluasi penggunaan obat pada penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti ketepatan indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat lama pemberian, dan rata-rata rasionalitas penggunaan obat. Ketepatan indikasi mengacu pada penentuan apakah suatu obat diberikan sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, berdasarkan gejala dan diagnosis yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien tuberkulosis paru di RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri umumnya sesuai dengan indikasinya.

Ketepatan obat berkaitan dengan pemilihan kelas terapi dan jenis obat berdasarkan pertimbangan manfaat, keamanan, harga, dan mutu. Dalam penelitian ini, penggunaan obat sesuai dengan pedoman pengobatan yang berlaku. Namun, terdapat beberapa kasus di mana dosis obat tidak tepat, yang mungkin disebabkan oleh perhitungan berat badan yang tidak akurat.

Lama pemberian obat juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan pengobatan tuberkulosis. Pengobatan yang terlalu singkat atau terlalu lama dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menerima pengobatan selama 6 bulan, sesuai dengan pedoman pengobatan yang berlaku.

Secara keseluruhan, evaluasi rasionalitas penggunaan obat menunjukkan bahwa sebagian besar aspek penggunaan

obat pada pasien tuberkulosis paru di RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri sudah memenuhi standar rasionalitas. Namun, terdapat beberapa kasus di mana dosis obat tidak tepat, yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Hasil pengobatan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis paru di RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri dinyatakan sembuh atau berhasil menyelesaikan pengobatan. Namun, terdapat juga beberapa kasus di mana pengobatan gagal, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti efek samping obat atau kepatuhan pasien yang rendah.

Penggunaan obat yang rasional dan hasil pengobatan yang memuaskan sangat penting dalam pengendalian tuberkulosis paru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, serta memperbaiki sistem persepsian obat agar dosis yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang profil pasien TB Paru di RSUD Gambiran Kota Kediri pada tahun 2022. Dengan fokus pada karakteristik demografis dan faktor-faktor penyerta, penelitian ini mengidentifikasi pola umum dalam penggunaan obat dan hasil pengobatan.

Ditemukan bahwa sebagian besar pasien adalah laki-laki dengan usia lanjut, yang memiliki berat badan dalam rentang yang bervariasi. Meskipun sebagian besar pasien tidak memiliki penyakit penyerta, beberapa memiliki kondisi yang mempengaruhi respons terhadap pengobatan TB Paru.

Penggunaan obat anti tuberkulosis, terutama dengan kombinasi dosis tetap (OAT KDT), umumnya sesuai dengan pedoman pengobatan yang berlaku. Namun, terdapat beberapa kasus di mana dosis obat tidak tepat, yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk menghindari risiko toksisitas atau resistensi obat.

Hasil pengobatan menunjukkan tingkat kesembuhan yang tinggi, meskipun beberapa kasus pengobatan gagal terjadi, kemungkinan disebabkan oleh faktor seperti efek samping obat atau kepatuhan pasien yang rendah.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman yang lebih baik tentang profil pasien dan pemantauan yang cermat terhadap penggunaan obat dapat membantu meningkatkan efektivitas pengobatan TB Paru. Upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien serta memperbaiki sistem persepsian obat sangat penting dalam pengendalian penyakit ini di tingkat lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi ketaatan minum obat pada penyakit kronik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 277-280.
- Cadena, A. M., Fortune, S. M., & Flynn, J. L. (2017). Heterogeneity in tuberculosis. *Nature Reviews Immunology*, 17(11), 691-702.
- Dianati, S., Prasetyawan, F., Dewantara, A. A., & Prasetya, D. Y. (2022). Analisis Efektivitas Biaya Antihipertensi Oral Candesartan Dan Amlodipin Pada Pasien Hipertensi Rawat Inap Rs Bhayangkara Kediri. *Java Health Journal*, 9(1).
- Ilmi, T., Khansa, F., Restyana, A., & Prasetyawan, F. (2022). Evaluasi Rasionalitas Terapi Pada Pasien Osteoarthritis Di Rsud Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 4(1), 30-38.
- Kautsar, A. P., & Intani, T. A. (2016). Kepatuhan dan Efektivitas Terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Kombinasi Dosis Tetap (KDT) dan Tunggal pada Penderita TB Paru Anak di Salah Satu Rumah Sakit di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(3), 215-224.
- Mardiyah, I. K. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri Di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016.
- Nugroho, N. P., Niazta, N. A., & Putri, R. S. (2020). Perbandingan Dispensing Error antara Bangsal dengan Unit Dose Dispensing dan tanpa Unit Dose Dispensing di RSM Ahmad Dahlan. *MED-ART*, 2(2).
- O'Garra, A., Redford, P. S., McNab, F. W., Bloom, C. I., Wilkinson, R. J., & Berry, M. P. (2013). The immune response in tuberculosis. *Annual review of immunology*, 31, 475-527.
- Peterson, D. M. (2001). Oat antioxidants. *Journal of cereal science*, 33(2), 115-129.
- Prasetyawan, F. (2022). Studi Pemakaian Obat Antibiotik Tanpa Resep Di Apotek Gembleb Farma Kabupaten Trenggalek Tahun 2021. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 3(2), 83-90.
- Prasetyawan, F., Henniwati, H., Inti, S., & Nita, N. (2021). Studi Penggunaan Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Preeklamsia Di Instalasi Rawat Inap Rs Aura Syifa Kediri. *Java Health Journal*, 8(2).
- Restyana, A., Prasetyawan, F., Saristiana, Y., Dentika, N. A., & Jannah, N. N. (2022). Analisa Biaya Terapi Antibiotik Ceftriakson pada Pasien Infeksi Demam Tifoid Rawat Inap Rumah Sakit Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1470-1472.